

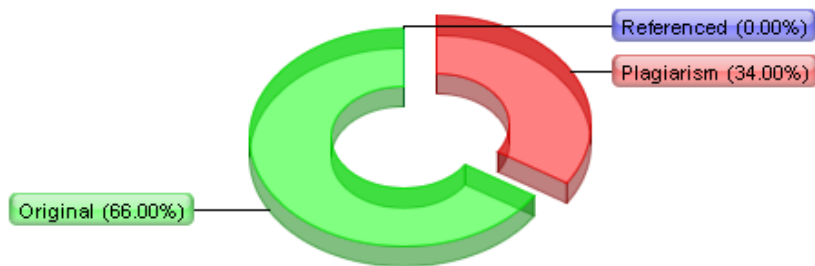
Plagiarism Detector v. 1053 - Originality Report:

Analyzed document: 8/25/2019 11:45:28 AM

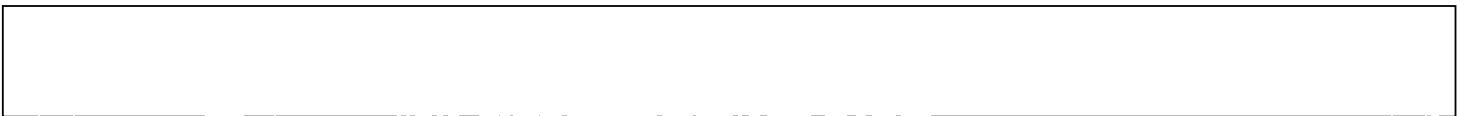
"3. BUKU_MADURA_2020.pd, peran penerjemahan terhadap globalisasi budaya - Cekplagiasi.pdf"

Licensed to: Teguh Hidayatul

Relation chart:



Distribution graph:



Comparison Preset: Word-to-Word. Detected language: Indonesian

Top sources of plagiarism:

% 30	wrds: 1010	http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/4-Masduki-ok.pdf
% 9	wrds: 287	https://bramonothereds.blogspot.com/2008/03/penelitian-di-bidang-penerjemahan-benny.html
% 9	wrds: 287	https://bramonothereds.blogspot.com/

[Show other Sources:]

Processed resources details:

78 - Ok / 6 - Failed

[Show other Sources:]

Important notes:

Wikipedia:



[not detected]

Google Books:



[not detected]

Ghostwriting services:



[not detected]

Anti-cheating:



[not detected]

Excluded Urls:

Included Urls:

Detailed document analysis:

249 Madura 2020 PERAN PENERJENAH TERHADAP GLOBALISASI BUDAYA MADURA Oleh: Masduki Peran penerjemah di dalam membawa budaya Madura ke tingkat global adalah dengan memaksimalkan peran penerjemah yang tidak hanya menerjemahkan antar individu, namun juga antar budaya, menggunakan berbagai strategi menerjemahkan dokumen budaya Madura, dan menempatkan penerjemah sebagai seorang agent of mediation. Dengan peran yang vital tersebut diharapkan mampu meningkatkan posisi Madura di tingkat global melalui promosi budaya Madura (Mdk.). *** Penerjemah adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengalihkan pesan tertulis

Plagiarism detected: **0.18%** [https://lingua-bahasa.blogspot.com/...](https://lingua-bahasa.blogspot.com/) + 2 more resources!

id: 1

dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Seorang penerjemah di dalam menerjemahkan melibatkan dua bahasa yang memungkinkan akan terjadi suatu alih kode. Namun, menerjemahkan tidak hanya sekedar alih kode tetapi juga sebuah profesi yang memerlukan pendidikan dan pelatihan pada tingkat lanjutan. Seorang penerjemah secara umum menerjemahkan suatu teks dengan tulisan yang indah dengan memperhatikan bahasa, bentuk, dan isi teks (Newmark: 1988:1). Penerjemah berperan aktif dalam kegiatan kreatif penulis dan kemudian menciptakan struktur kalimat dan tanda dengan cara menyesuaikan

Plagiarism detected: **0.25%** <https://gwadinachumalasari.blogspot...> + 3 more resources!

id: 2

teks dalam bahasa sasaran dengan teks dalam bahasa

sumber sedekat mungkin. Penerjemah perlu memikirkan dengan mendalam mengenai kualitas 250 Membumikan Madura Menuju Globalisasi teks yang diterjemahkan dan keberterimaannya dengan pembaca sasaran. Di dalam upaya globalisasi budaya lokal, seorang penerjemah di dalam menerjemahkan dihadapkan pada dua budaya yang berbeda, yaitu budaya yang ada pada teks sumber dan budaya di dalam teks sasaran. Kedua budaya tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Budaya yang satu memandang suatu bentuk budaya memiliki makna yang dalam, namun budaya yang lain tidak demikian dan sebaliknya. Ada perbedaan makna yang cukup menyolok atau bertentangan jika budaya ini diterjemahkan. Seorang penerjemah selain dituntut menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, juga dituntut mengetahui budaya yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Pulau Madura mempunyai potensi wisata yang memadai dan layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata baik nasional maupun internasional, namun informasi dalam multibahasa yang dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan belum tersedia dengan memadai. Di dalam penyebaran informasi wisata Pulau Madura ini, maka diperlukan jasa penerjemahan baik untuk penerjemahan pada teks tulis tapi juga lisan, misalnya diperlukan penerjemah lisan yang siap menjadi guide untuk memandu wisatawan yang berkunjung ke pulau Madura. Keberadaan penerjemah dapat mendorong dan membantu pemerintah dalam memasarkan paket wisata yang menarik yang ada di pulau Madura baik di dalam maupun di luar negeri melalui media informasi maupun agen perjalanan yang ada. Kenyataan bahwa pemesanan tempat wisata melalui website meningkat dengan pesat apabila pelancong wisata memahami bahasa yang mereka pakai. Oleh karena itu, sangat perlu menerjemahkan berbagai macam brosur dan informasi perjalanan. Dengan tersedianya jasa penerjemahan bagi para wisatawan, memungkinkan mereka untuk tidak ragu dalam melakukan perjalanan pariwisata. Penguatan peran penerjemah pada suatu wilayah akan memberikan sumbangan yang penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan pertukaran informasi dalam multi-bahasa yang dapat berujung pada pembangunan daerah Madura sebagai tujuan wisata nasional dan internasional. 251 Madura 2020 Siapa Itu Penerjemah?

Plagiarism detected: **2.77%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 3

Peranan penerjemah sangatlah unik karena penerjemah hanya memiliki ketertarikan dalam menerjemahkan teks sumber saja. Penerjemah akan secara kritis membaca teks sebagai penerima teks sumber. Berdasarkan pada tingkat kemampuan penerjemah di dalam bahasa sumber dan budaya sumber dan juga bahasa sasaran, penerjemah harus mampu melihat reaksi yang mungkin muncul dari penerima teks sumber dan mengantisipasi reaksi yang mungkin muncul dari penerima teks sasaran serta menguji kecukupan fungsional dari terjemahan yang dihasilkan (Nord, 1991:11). Meskipun penerjemah bukanlah pengirim teks sumber, penerjemah menghasilkan suatu teks komunikatif di dalam budaya sasaran yang

mengungkapkan maksud-maksud pada teks sumber. Seorang penerjemah di dalam menekuni pekerjaannya dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis penerjemah antara lain berdasarkan keahlian, cara pandang, status

profesi, dan sifat pekerjaan sehari-hari penerjemah. Penerjemah berdasarkan keahliannya digolongkan dalam lima tipe penerjemah (Nababan, 2004: 31), yaitu penerjemah pemula, penerjemah lanjutan, penerjemah kompeten, penerjemah mahir, dan penerjemah ahli. Penerjemah, dilihat dari sudut pandang

Plagiarism detected: 0.18% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 4

cara mereka memahami dan menghasilkan teks,

dapat dibagi menjadi associate translator, subordinated translator, compound translator dan coordinated translator. Keempat jenis penerjemah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Associate translator adalah penerjemah yang semata-mata menerjemahkan hanya dengan menghubungkan unsur-unsur leksikal dari bahasa sumber ke unsur-unsur leksikal bahasa sasaran. Karena proses ini didasarkan sepenuhnya pada unsur-unsur kebahasaan dan tidak menghubungkannya dengan proses mental, maka jenis penerjemahan ini tidak merepresentasikan keseluruhan proses penerjemahan, (2) Subordinated translator yaitu penerjemah yang menerjemahkan dengan menghubungkan proses mental hanya dengan salah satu dari dua bahasa, proses yang dilibatkan di sini adalah menghubungkan unsur-unsur leksikal salah satu bahasa ke unsur-unsur leksikal bahasa yang lain dan kemudian menghubungkannya dengan proses mental, (3) Compound translator yaitu penerjemah yang menghubungkan unsur-unsur leksikal salah satu bahasa dengan repertoir tunggal proses mental dan darinya hubungan 252 Membumikan Madura Menuju Globalisasi dengan unsur-unsur leksikal dengan bahasa lain dapat ditemukan, dan (4) Coordinated translator yaitu penerjemah yang menghubungkan unsur-unsur leksikal salah satu bahasa dengan repertoir proses mental yang dimiliki sendiri dengan proses mental khusus pada repertoir kedua yang pada akhirnya dihubungkan dengan unsur-unsur leksikal dari bahasa lain. Dengan kata lain bahwa masing-masing bahasa memiliki cara paham sendiri dan menghasilkan informasi sendiri-sendiri. Lebih lanjut berdasarkan pada cara pandang dan cara menghasilkan informasi ini maka penerjemah dibedakan ke dalam penerjemah pemula dan penerjemah ahli. Perbedaan antara penerjemah ahli dan pemula adalah bahwa: (1) Penerjemah ahli mempunyai keterampilan khusus kebahasaan, sementara penerjemah pemula tidak memiliki keterampilan tersebut, (2) Penerjemah ahli digolongkan ke dalam penerjemah koordinat, sementara penerjemah pemula ke dalam golongan penerjemah kompaun dan subordinat, (3)

Plagiarism detected: 0.34% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 5

Penerjemah ahli dapat mengendalikan interferensi pada saat dia memahami dan menghasilkan informasi, sementara penerjemah pemula tidak, dan (4)

Plagiarism detected: 0.22% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 6

Penerjemah ahli cenderung mempertimbangkan penerjemahan pada tataran

teks sedangkan penerjemah pemula cenderung pada tataran kata. Dilihat dari sudut pandang

Plagiarism detected: 0.92% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 7

status profesinya, penerjemah digolongkan ke dalam penerjemah amatir, penerjemah semi-profesional, dan penerjemah profesional. Penerjemah amatir adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan sebagai hobi. Sebaliknya, penerjemah profesional adalah penerjemah yang menghasilkan

terjemahan secara profesional dan menjadikan kegiatan terjemahan sebagai suatu profesi. Penerjemah

Plagiarism detected: 0.34% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 8

semi-profesional adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan untuk memperoleh kesenangan diri atau hobi dan dampaknya akan mendapatkan imbalan dari hobinya tersebut.

Plagiarism detected: 0.77% <https://bahariskandar.blogspot.com/...>

id: 9

Berdasarkan sifat kerja sehari-hari mereka, penerjemah digolongkan menjadi penerjemah paruh waktu dan penerjemah penuh waktu. Penerjemah paruh waktu biasanya melakukan tugas penerjemahan sebagai pekerjaan

tambahan. Sebaliknya, penerjemah penuh melakukan tugas penerjemahan demi uang. Pembagian ini menyiratkan bahwa penerjemah paruh waktu dapat disebut penerjemah semi- 253 Madura 2020 profesional sedangkan penerjemah penuh dapat disebut penerjemah profesional. Peran Penerjemah dalam Globalisasi Budaya Madura Meskipun Catford (1974)

Plagiarism detected: 1.32% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> + 8 more resources!

id: 10

menggambarkan penerjemahan sebagai kegiatan satu arah (uni-directional), pada hakikatnya proses penerjemahan selalu dibayangi oleh daya tarik-menarik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Akibat adanya dua kutub yang saling menarik tersebut, penerjemah selalu dihadapkan pada strategi penerjemahan. Newmark telah menggambarkan strategi penerjemahan yang

berorientasi

Plagiarism detected: 0.65% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 11

pada bahasa sumber (semantik) dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (komunikatif). Sementara itu Nord (1997:72- 73) menggambarkan suatu konsep strategi penerjemahan

berdasar- kan pada teori skopos yang membedakan documentary

Plagiarism detected: 1.88% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> [+ 5 more resources!](#)

id: 12

translation dan instrumental translation. Yang pertama adalah terjemahan sebagai upaya mengungkapkan kembali isi sebuah teks dalam bahasa sasaran tanpa tujuan lain bagi kelompok sasaran terjemahan kecuali hanya mengetahui apa pesan yang terkandung dalam teks sumber, sedang- kan yang kedua adalah upaya mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber dengan tujuan khusus yang berkaitan dengan kemung- kinan dampaknya dalam kelompok sasaran terjemahan. Kehadiran

Plagiarism detected: 1.32% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> [+ 5 more resources!](#)

id: 13

karakteristik bahasa sumber sangat dominan, ini selaras dengan apa yang dikemukakan Newmark (1988:46) sebagai penerjemahan semantik dan Venuti (1995:17-28) sebagai foreignizing translation. Dalam upaya penerjemahan jenis instrumental itu, kita dapat memasukkan strategi penerjemahan komunikatif (Newmark, 1988:47) dan Venuti (1995:17-28) sebagai domesticating translation. Jadi,

di dalam menerjemahkan budaya Madura ke dalam tataran global

Plagiarism detected: 3.17% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> [+ 5 more resources!](#)

id: 14

tidak lagi sekedar membandingkan kata atau kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi terfokus pada strategi penerjemahan, yakni konsep apa yang digunakan untuk melakukan penerjemahan. Dalam setiap upaya penerjemahan selalu terlibat dua bahasa yang berbeda. Perbedaan ini berimplikasi bahwa teks asli yang kemudian sebagai akibat penerjemahan menghasilkan teks terjemahan. Teks sasaran, meskipun lahir dari penerjemahan, dapat dipandang sebagai mempunyai fungsi yang dinamis di lingkungan penerima dalam bahasa sasaran. Pandangan ini melahirkan adanya 254 Membumikan Madura Menuju Globalisasi strategi dalam penerjemahan karena penerjemahan bukan sekedar alih bahasa, tetapi pengungkapan kembali pesan yang dilakukan berdasarkan strategi tertentu berdasarkan peran teks terjemahan dalam masyarakat bahasa

sasaran.

Plagiarism detected: 3.02% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> [+ 9 more resources!](#)

id: 15

Salah satu contoh dari strategi tersebut adalah tentang penerjema- han sebutan Mr., Mrs., Mom, Dad, dan sebagainya yang berwarna asing (Hoed, 2004). Kata-kata itu, bagi penganut foreignizing transla- tion, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan alasan sapaan-sapaan seperti itu 'tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia'. Demikian pula dengan kata sandwich, hotdog, dsb tidak dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Ini adalah suatu konsep penerjemahan foreignizing atau transferensi yang ingin menerjemahkan dengan mengalihkan nilai-nilai budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, bagi penganut domesticating translation, kata-kata asing termasuk sapaan seperti Mr., Mrs., Uncle, Aunt, dan sebagainya seharusnya

diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran agar keseluru- han

Plagiarism detected: 2.19% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> [+ 9 more resources!](#)

id: 16

terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa sasaran. Begitu pula domestication pada saduran cerita binatang dimana tokoh-tokoh hewan asing dan lingkungan alamnya diganti dengan tokoh hewan dan alam yang ada dalam bahasa sasaran. Misalnya, rubah yang di dalam kebudayaan Eropa dikenal sebagai binatang yang licik diganti dengan kancil. Mana yang benar dari kedua kecenderungan ideologis tersebut tidaklah dapat dinyatakan secara mutlak. Keduanya mempunyai fungsi dalam kehidupan budaya suatu masyarakat. Penerjemahan sebagai komunikasi

antar budaya berangkat dari suatu pandangan

Plagiarism detected: 1.23% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 17

bahwa bahasa dan budaya tidaklah dapat dipisah- kan. Suatu kegiatan akan menjadi komunikatif bila kegiatan itu dilakukan melalui suatu tanda yang dihasilkan dengan penuh maksud oleh seorang pengirim dan diteruskan ke penerima. Sebagai- mana yang dinyatakan oleh Nord (1997:16) bahwa:

Quotes detected: 0.06% in quotes:

id: 18

"Action becomes

Plagiarism detected: **1.63%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> + 2 more resources!

id: 19

communicative "when it is carried out through signs produced intentionally by one agent, usually referred to as the 'sender', and directed toward another agent referred to as the 'addressee' or the 'receiver'". Ini berarti bahwa pengirim dan penerima membentuk situasi komunikasi pada waktu dan tempat tertentu yang menambahkan dimensi sejarah dan budaya terhadap

proses komunikasi. Dimensi sejarah dan budaya tersebut 255 Madura 2020

Plagiarism detected: **0.25%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 20

mempengaruhi pengetahuan dan harapan pengirim dan penerima, kebahasaan mereka, dan cara mereka mendapatkan situasi tertentu. Penerjemahan tidak hanya antar budaya namun juga antar individu

Plagiarism detected: **0.89%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 21

dan terdiri dari sejumlah pemain peran. Menurut Nord (1991:5-11) yang dimaksud dengan para pemain peran tersebut adalah penghasil teks sumber, pengirim teks sumber, teks sumber, penerima teks sumber, inisiator, penerjemah, teks sasaran dan penerima teks sasaran. Dalam konteks tersebut Nord membuat per- bedaan

Plagiarism detected: **3.3%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 22

antara penghasil teks sumber dan pengirim teks sumber. Penghasil teks sumber menghasilkan teks sumber dan mungkin juga sekaligus sebagai pengirim teks sumber. Hal ini bisa mengakibatkan ketidaksesuaian antara maksud pengirim dan teks yang ditulis oleh produser. Teks sumber yang dihasilkan pada umumnya dimaksudkan untuk pembaca teks sumber. Meskipun penerima teks sumber tidak memainkan peranan yang aktif di dalam komunikasi antar- budaya, penerima teks masih mempengaruhi teks sumber dalam hal karakteristik bahasa. Sebaliknya, situasi yang dihasilkan oleh teks sasaran berbeda dengan situasi yang dihasilkan teks sumber dengan pengirim teks sumber dan penerima teks sasaran yang berbeda karena perbedaan waktu dan jarak. Semua faktor tersebut harus dipikirkan oleh

penerjemah. Pentingnya melihat penerjemahan sebagai transfer antar budaya dan antar individu karena suatu kenyataan bahwa penerjemahlah orang pertama yang dianggap sebagai aktor dalam proses penerje- mahan.

Plagiarism detected: **1.45%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 23

Penerjemah tidak lagi membatasi pada penerapan prosedur penerjemahan untuk memindah teks sumber ke teks sasaran menurut prinsip kesamaan (equivalence) tetapi juga prinsip transfer budaya. Penerjemahan sebagai suatu transfer budaya maksudnya adalah bahwa penerjemahan tidak lagi semata-mata sebagai transfer komu- nikasi tetapi sebagai suatu penawaran informasi pada kegiatan

komunikatif yang telah terjadi. Menerjemahkan dokumen budaya Madura pada dasarnya adalah menggabungkan prinsip-prinsip penerjemahan sebagai komunikasi

Plagiarism detected: **0.71%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 24

antarbudaya dan transfer budaya dan tujuan (skopos) menempati posisi teratas (Masduki, 2011). Namun demikian, Nord (1997: 124-128) percaya bahwa seorang penerjemah juga harus

mem- pertimbangkan penulis teks sumber, penggagas, dan pembaca teks 256 Membumikan Madura Menuju Globalisasi

Plagiarism detected: **1.72%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 25

sasaran. Hal ini berarti bahwa seorang penerjemah tidak mungkin menghasilkan teks sasaran yang bertentangan dengan maksud penulis teks sumber atau gagasan pembaca teks sasaran mengenai apakah suatu penerjemahan menjadi berterima di dalam budaya sasaran. Tanggung jawab penerjemah dalam mempertimbangkan hal tersebut di atas disebut dengan loyalty (kesetiaan), yaitu merujuk pada hubungan interpersonal antara partisipan di dalam

proses komunikasi penerjemahan dan membatasi jangkauan

Plagiarism detected: **2.03%** <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 26

fungsi teks sasaran yang dapat dijangkau untuk satu teks sumber tertentu, sedangkan fungsi merujuk pada faktor-faktor yang membuat teks sasaran bekerja sesuai dengan yang dimaksud didalam situasi sasaran (Nord 1997:126). Fungsional dan kesetiaan berarti bahwa penerje- mah akan berusaha menghasilkan teks sasaran yang fungsional yang sesuai dengan uraian ringkas terjemahan yang dimaksudkan oleh penggagas dan akan diterima oleh pembaca teks sasaran karena memasukkan pertimbangan-pertimbangan budaya tertentu.

Aktivitas penerjemah di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura adalah menerjemahkan dokumen budaya Madura dengan mewujudkan dalam beberapa jenis makna (Masduki, 2011) dan beberapa parameter gaya. Menurut Masduki, penerjemahan dokumen budaya Madura direalisasikan dalam beberapa jenis makna. Jenis-jenis makna tersebut adalah makna leksikal, makna sosiokultural, makna kontekstual, makna situasional, dan makna implisit. Sementara itu, parameter gaya adalah penggunaan berbagai pilihan kata di dalam teks sasaran, penggunaan ekspresi idiomatik dalam bahasa sasaran yang sama dengan ekspresi idiomatik yang digunakan di dalam bahasa sumber, penggunaan gaya bahasa yang sama di dalam bahasa sasaran untuk menggantikan gaya bahasa di dalam bahasa sumber, penggunaan kata-kata yang sesuai, struktur kata dan berbagai ekspresi yang ada di dalam sesuai dengan jenis teksnya, dan penggunaan tanda baca di dalam bahasa sasaran yang dapat diubah setelah membandingkannya dengan tanda baca di dalam bahasa sumber. Penerjemahan dokumen budaya Madura direalisasikan dalam beberapa jenis gaya. Peran penerjemah di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura salah satu berkaitan erat dengan makna sosial dan budaya dokumen setempat (Masduki, 2016). Makna ini merupakan makna 257 Madura 2020 suatu bahasa yang sangat berkaitan erat dengan sosiokultural di mana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya sebagai pengguna bahasa tentu saja mempunyai istilah-istilah budaya yang bersifat unik yang kadang-kadang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa yang lain. Makna sosiokultural seringkali dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat sebagai pengguna bahasa itu. Makna ini, selain sering ditemukan dalam bentuk kata-kata istilah budaya dan sering juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan idiomatik yang tidak dapat dijelaskan maknanya dari kata-kata yang membentuk ungkapan itu. Contoh aktivitas penerjemah di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura berkaitan dengan makna sosiokultural adalah sebagai berikut: Bahasa sumber: mara' cacèng ngalodu komèrè Bahasa sasaran: trying to build castle in the air (sumber: Masduki, 2017) Makna dari ungkapan tersebut di dalam bahasa sumber dityakan dengan kalimat mara' cacèng ngalodu komèrè. Kalimat tersebut dipadankan ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dengan kalimat trying to build castle in the air. Bahasa sumber mara' cacèng ngalodu komèrè mengandung makna secara implisit bahwa seseorang mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana. Jadi, makna mara' cacèng ngalodu komèrè bukanlah secara harfiah menunjukkan satu persatu makna yang dimiliki, namun lebih pada makna pengungkapan keinginan atau maksud yang ingin disampaikan seseorang bahwa keinginan tersebut akan sulit tercapai. Contoh lain adalah sebagai berikut: Bahasa sumber: Ollé ni'bini' akantah ollé emas saghunong Bahasa sasaran: Getting a girl is like getting a mount of gold (sumber: Masduki, 2017) Makna harfiah dari kalimat Ollé ni' bini' akantah ollé emas saghunong adalah mendapatkan seorang gadis itu laksana mendapatkan emas segunung. Namun demikian, kalimat di dalam bahasa sumber di atas mengandung makna implisit yang tersirat di dalam teks. Di 258 Membumikan Madura Menuju Globalisasi dalam konteks bahasa sumber di atas bahwa makna Ollé ni'bini' akantah ollé emas saghunong yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang mendapatkan jodoh atau mendapatkan seorang perempuan untuk dinikahi, maka hal itu sangatlah membanggakan dan merupakan anugerah yang luar biasa, apalagi mendapatkan jodoh yang sesuai idamannya. Kesuksesan tersebut bagaikan kesuksesan di dalam mendapatkan emas segunung. Lebih lanjut, Masduki (2017) menyatakan bahwa di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura, penerjemah pada dasarnya menggunakan tiga langkah penerjemahan, yaitu: persiapan, menerjemahkan, dan mengedit hasil terjemahan. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah membaca teks secara keseluruhan sebelum diterjemahkan. Hal ini dilakukan penerjemah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai isi dokumen dan gaya bercerita yang ada di dalam dokumen tersebut. Persiapan lain yang dilakukan adalah mempersiapkan kamus yang cukup layak. Persiapan ini berkaitan dengan kesiapan di dalam mencuplik kata atau kalimat. Misalnya, beberapa kata khusus di dalam dokumen budaya Madura dan kata-kata tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan tidak boleh ada makna dalam kata-kata tersebut yang tidak diterjemahkan. Langkah selanjutnya di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura adalah berusaha menerjemahkan dengan setepat-tepatnya. Menerjemahkan dengan setepat-tepatnya ini bukan berarti menerjemahkan kata per kata atau menerjemahkan secara harfiah, namun lebih pada penyediaan pilihan-pilihan kata sebanyak mungkin (offer of information) yang telah dikembangkan dari indeks kata-kata dalam menerjemahkan dokumen budaya yang kemudian diselaraskan dengan situasi pembaca. Di dalam memberikan pilihan kata tersebut, hal yang hampir bersamaan dilakukan adalah mempertimbangkan jenis kata yang sesuai dengan keadaan, selera, dan tujuan pembaca. Menerjemahkan yang berdasarkan fungsinya inilah yang menurut penerjemah akan menjadi terjemahan yang baik, yaitu terjemahan yang setepat-tepatnya sesuai dengan selera pembaca bahasa sasaran di dalam menerjemahkan dokumen budaya. Selanjutnya adalah memutuskan apakah menggunakan peminjaman kata, penaturalisasian kata, mencari padanan di dalam bahasa sasaran, ataukah 259 Madura 2020 menciptakan kata-kata terjemahan baru yang memang tidak ada sebelumnya. Di dalam memutuskan penggunaan kata-kata ini tidak jarang penerjemah harus berkonsultasi dengan para penerjemah lain, dosen bahasa Inggris, dan terkadang dengan dosen-dosen lain yang menguasai bidang atau kata-kata teknis khusus yang ada di dalam dokumen budaya Madura. Langkah terakhir di dalam menerjemahkan dokumen budaya Madura adalah merevisi terjemahan. Penekanan revisi biasanya adalah pada kualitas kebahasaan teks terjemahan dan kealamian terjemahan yang dihasilkan. Lebih lanjut, menurut Masduki (2017),

menerjemahkan dokumen budaya membutuhkan waktu dan pemikiran tersendiri. Dalam arti bahwa penerjemah harus memikirkan dalam-dalam dan matang- matang pilihan padanan yang diberikan, hal ini karena hal-hal yang khas ini memiliki karakter tersendiri di dalam dokumen budaya. Hal-hal yang khas tersebut meliputi penerjemahan istilah-istilah yang khusus di dalam bahasa Madura yang tidak dijumpai atau tidak ada padanannya di dalam bahasa Inggris. Di dalam mempertimbangkan secara matang padanan yang diberikan, yang sangat diperlukan adalah kemampuan untuk mengungkapkan konteks yang melingkupi kata atau frase yang akan diterjemahkan. Pada saat menemukan kata-kata yang sulit biasanya yang paling sering dilakukan penerjemah adalah membuat catatan kaki atau menetr- lisir atau menaturalisasi kata tersebut. Catatan kaki sifatnya adalah sebagai suatu komentar atau catatan-catatan kecil yang diperlukan untuk memberikan tambahan informasi. Menetr- lisir atau menatu- ralisasi kata atau frase sering dilakukan penerjemah terutama bila berhubungan dengan budaya di dalam bahasa sumber. Misalnya, frasa *mojhur are* di dalam bahasa sumber dinaturalisasikan menjadi *the lucky day*. Referensi Catford, J.C. (1974). *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press. Hatim Mason. (2001). *Teaching and Researching Translation*. England: Pearson Educat Hoed, Benny H. (2004). *Ideologi dalam Penerjemahan*. *Jurnal Linguistik Bahasa*. Vol. 2, No. 1, 2004. PPS UNS. 260 *Membumikan Madura Menuju Globalisasi* Machali Rochayah. (2000). *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo. Masduki. (2011). *Jenis dan Makna Terjemahan (Ditinjau dari Segi Kelebihan dan Kelemahannya)*. *Jurnal Prosodi*. Vol. 5, No. 2, Juli 2011, 51-109. Masduki. (2011).

Plagiarism detected: 0.18% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 27

Konsep Skopos dan Aspek Fungsionalnya dalam

Penerjemahan. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 39. No. 2, Agustus 2011, 166-174. Masduki. (2016). *The Translation of Madurese Cultural Expressions into English*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 44. No. 2, Agustus 2016, 162-174. Nababan. M.R. dkk. (2004). *Keterkaitan antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan (Studi Kasus Penerjemah Profesional di Surakarta)*. Laporan Penelitian tidak Diterbitkan. Surakarta. PPS UNS. Newmark, Peter. 1988. *A Text- book of Translation*. UK: Prentice Hall International. Newmark, Peter. (1988).

Plagiarism detected: 0.22% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...>

id: 28

A Textbook of Translation. UK: Prentice Hall

International. Nord, Christiane. (1991).

Plagiarism detected: 0.52% <http://sastra.um.ac.id/wp-content/u...> + 2 more resources!

id: 29

Text Analysis in Translation. Theory, Methodology, and Diddactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis. Amsterdam:

Rodopi B.V. Nord, Christiane. (1997). *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing. Venuti, L. 1995. *(The Translator's Invisibility). A History of Transla- tion*. London: Routledge.



Plagiarism Detector
Your right to know the authenticity!